

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan moral anak, terutama melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Sebagai unit sosial yang paling mendasar, keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai ahlak. Oleh karena itu, cara orang tua mendidik anak sangat menentukan perkembangan moral sesuai dengan ajaran Islam (Ginanjari, 2017).

Islam menekankan pentingnya ahlak dalam kehidupan, dan Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai kebaikan. Pendekatan yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan ahlak bukanlah sekadar aturan yang kaku, melainkan lebih kepada konsep yang dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menggambarkan berbagai contoh ahlak baik dan buruk, memberikan pelajaran berharga bagi setiap umat manusia (Haris, 2018).

Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak-anaknya agar tumbuh dengan nilai-nilai Islam yang kokoh. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik dalam hal ahlak, sehingga orang tua pun dianjurkan untuk meneladani beliau dalam mendidik anak-anaknya. Dengan memberikan contoh nyata dalam keseharian, orang tua dapat menanamkan kebiasaan baik yang akan membentuk karakter anak sesuai dengan

ajaran Islam (Irmalia, 2020). Seperti firman Allah S.W.T dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam menjalani kehidupan dengan ahlak yang mulia. Bagi siapa saja yang menginginkan nilai-nilai luhur dalam hidupnya, hendaknya meneladani Rasulullah dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Dengan selalu mengingat Allah, seseorang akan senantiasa terdorong untuk taat kepada-Nya serta mengikuti jejak Rasulullah dalam berperilaku dan bersikap (Budaiwi, 2002).

Desa Glundengan, yang terletak di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, merupakan desa dengan keanekaragaman budaya yang khas. Keunikan desa ini tercermin dalam kemampuan mayoritas penduduknya yang fasih berkomunikasi dalam dua bahasa daerah, yakni Jawa dan Madura. Selain keberagaman bahasa, mayoritas masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani dan pedagang. Namun, dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan, sebagian besar penduduk masih berada pada taraf yang relatif rendah. Hal ini tidak terlepas dari pandangan sosial budaya yang berkembang di masyarakat, di mana pendidikan belum dianggap sebagai kebutuhan utama dalam kehidupan.

Desa Glundengan memiliki konteks sosial yang berbeda, sehingga cara pembentukan ahlak sesuai dengan ajaran agama Islam juga berbeda seperti pola asuh orang tua dalam mendidik anak dan peran lembaga untuk memberi pengajaran terkait dengan ilmu agama. Oleh sebab itu, pola asuh dan peran lembaga pada lingkup desa sangat penting dalam membentuk ahlak anak. Selain itu, di Dusun Krajan, Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, mayoritas penduduknya adalah Muslim. Namun, tantangan dalam membentuk

ahlak anak semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Pengaruh teknologi, media sosial, serta lingkungan pergaulan sering kali membawa dampak negatif bagi anak-anak. Perubahan sosial ini menyebabkan sebagian anak mengalami penurunan moral yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Gojali, (2020) dengan judul “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Ahlak Anak Perspektif Al-Qur’an (Studi Kualitatif Pada Orang Tua Siswa Sd Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Bogor)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal utama. Pertama, bagaimana peran pola asuh orang tua dalam membentuk ahlak anak menurut perspektif Al-Qur’an. Kedua, bagaimana berbagai pola asuh orang tua diterapkan dalam pembentukan ahlak anak di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak dengan memberikan teladan serta membiasakan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa di antaranya adalah: 1) Memanggil anak dengan nama yang baik dan penuh kasih sayang. 2) Mengutamakan musyawarah dalam memberikan perintah atau larangan, dengan menggunakan alasan yang logis dan tepat. 3) Menanamkan nilai ketauhidan (keesaan Allah) yang benar kepada anak sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah Luqman (31:13). 4) Senantiasa memberikan nasihat dan pengajaran agar anak-anak dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an Surah At-Tahrim (66:6). Kedua, penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua jenis pola asuh yang diterapkan dalam pembentukan ahlak anak: 1) Pola asuh otoriter – Pada usia sekolah dasar,

anak masih belum mampu membedakan sepenuhnya antara yang baik dan buruk. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh otoriter dalam menentukan pilihan terbaik bagi anak. 2) Pola asuh demokratis – Dalam pola ini, anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya dan berpartisipasi dalam menentukan pilihannya. Sehingga, anak dapat belajar untuk lebih mengutamakan kebaikan dalam setiap keputusan yang diambil.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kombinasi pola asuh yang tepat dapat membantu membentuk ahlak anak yang sesuai dengan ajaran Islam serta mempersiapkan perilakunya untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang baik.

Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian oleh F. W. Saputra & Yani, (2020) menunjukkan bahwa pola asuh memiliki dampak besar dalam membentuk karakter anak. Pola asuh yang terlalu otoriter dapat membuat anak merasa terkekang dan takut, sementara pola asuh yang terlalu permisif dapat menyebabkan kurangnya disiplin. Sebaliknya, pola asuh yang demokratis dan berlandaskan ajaran Islam memungkinkan anak untuk memahami batasan sekaligus membangun sikap yang bertanggung jawab.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mailandari & Sutarman, (2024) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Ahlak Anak di Daerah Istimewa Yogyakarta” bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta dampaknya terhadap pembentukan ahlak anak di Dusun Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di dusun tersebut

menerapkan pola asuh demokratis (*authoritative*), meskipun ada pula yang menggunakan pola asuh otoriter, permisif, dan mengabaikan (*neglectful*) sesuai dengan karakter dan perilaku anak. Secara umum, karakter anak-anak di Dusun Cokrobedog tergolong baik.

Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki berbagai manfaat dalam pembentukan karakter anak. Anak menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu dan menjalankan kewajibannya serta memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap keputusan yang diambil. Selain itu, anak mampu menerima kritik dengan lapang dada dan menjadikannya sebagai bahan perbaikan diri. Anak juga tumbuh dengan sikap menghargai orang lain tanpa membedakan dalam aspek sosial, ras, maupun bentuk fisik. Pola pikir kreatif dan inovatif juga berkembang sesuai dengan potensi anak. Selain itu, hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih harmonis, menciptakan ikatan emosional (*chemistry*) yang kuat dalam keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh yang tepat tidak hanya membentuk ahlak yang baik pada anak, tetapi juga mempererat hubungan antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga.

Dalam dunia pendidikan, orang tua memiliki peran kodrati sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya (Adi, 2022). Secara alami, orang tua dianugerahi insting untuk mendidik putra-putrinya, yang tercermin dalam kasih sayang dan perhatian yang telah diberikan (Afero et al., 2024). Proses pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alami melalui kebiasaan yang dibentuk sejak dini, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memegang peranan penting dalam membentuk ahlak anak. Baik buruknya karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya (Fimansyah, 2019). Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan ahlak menjadi aspek yang sangat mendesak dalam menjaga keseimbangan hidup.

Untuk mendukung pembentukan ahlak yang baik, perlu diciptakan lingkungan keluarga yang religius dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Hati nurani yang sehat akan berfungsi sebagai pendorong kebaikan dan benteng dari perbuatan buruk. Dalam konteks ini, pendidikan yang diberikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana anak belajar dan tumbuh (Erzad, 2018).

Sebagai pendidik utama, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai ahlak mulia yang bersumber dari ajaran agama Islam (Ginanjari, 2017). Sehingga, anak-anak dapat menjalani kehidupannya dengan budi pekerti yang baik serta mampu menjalankan fungsi sosial sesuai dengan norma agama, hukum, dan kesusilaan.

Melihat pentingnya peran orang tua dalam membentuk ahlak anak, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola asuh dalam keluarga dapat membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua di Dusun Krajan, Desa Glundengan dalam membentuk ahlak anak?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk ahlak anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk ahlak anak di Dusun Krajan, Desa Glundengan.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk ahlak anak.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pola asuh orang tua di Dusun Krajan, Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, dan bagaimana pola asuh tersebut mempengaruhi pembentukan ahlak anak dalam pendidikan formal pada jenjang SMP/Sederajat sampai dengan SMA/Sederajat. Kajian ini juga mencakup faktor-faktor eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap pola asuh serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pola asuh Islami.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua: Memberikan pemahaman tentang pentingnya pola asuh dalam membentuk ahlak anak serta memberikan panduan dalam menerapkan pola asuh Islami yang efektif.
2. Bagi Masyarakat: Memberikan wawasan mengenai pola asuh yang efektif dan berbasis nilai-nilai Islam sehingga dapat diterapkan secara luas.
3. Bagi Institusi Pendidikan: Sebagai bahan masukan dalam merancang kurikulum pendidikan berbasis karakter Islami yang dapat diintegrasikan dalam sistem pembelajaran.
4. Bagi Pemerintah atau Lembaga Sosial: Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program edukasi bagi masyarakat terkait pola asuh dan pendidikan ahlak.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi dalam penelitian sejenis dan membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai pola asuh Islami dalam konteks masyarakat modern.